



IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN JIWA RELIGIUS DI MI AR-RIYADHUL BADI'AH, PINANG, TANGERANG

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS PROGRAMS IN IMPROVING RELIGIOUS SPIRIT IN MI AR-RIYADHUL BADI'AH, PINANG, TANGERANG

Abdul Latif¹, Istianah², Firda Rahma³

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani^{1,2,3}

abdullatif@stai-binamadani.ac.id¹, istianah@stai-binamadani.ac.id²

firdarahma937@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan jiwa religius melalui program keagamaan yang dilakukan di MI Ar-Riyadhu Badi'ah, Pinang, Tangerang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program meningkatkan jiwa religius di MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, dilaksanakan melalui tahapan; *Pertama*, Perencanaan, yang diawali dengan pembentukan kelompok kerja yang terdiri dari guru, kepala sekolah dan anggota dewan sekolah yang bekerja membentuk program tersebut. Pada tahap perencanaan ini dilakukan identifikasi tujuan, analisis kebutuhan, pengembangan kurikulum, menyiapkan sumber daya, menyiapkan pendekatan pembelajaran, kolaborasi yang diperlukan. *Kedua*, Pelaksanaan, di mana para guru melaksanakan program-program keagamaan yang telah direncanakan sebelumnya. Program-program keagamaan yang dilaksanakan berorientasi pada pengenalan konsep ibadah, pemahaman tentang Allah Swt, kegiatan ibadah harian, pembinaan keikhlasan, dan penanaman nilai-nilai sosial. *Ketiga*, Evaluasi, untuk melihat target yang telah ditentukan, apakah telah tercapai atau belum. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh kesimpulan bahwa jiwa religius di MI Ar-Riyadhul Badi'ah mulai tumbuh dan mengalami peningkatan. Indikatornya, di antaranya adalah berdoa ketika melakukan kegiatan, siswa berbicara sopan kepada orang tua, menyelesaikan tugas tepat waktu, terbiasa melakukan ibadah-ibadah sunnah, menghafal surat-surat pendek, dan berempati pada orang lain. Terjadinya peningkatan jiwa religius tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pihak sekolah.

Kata Kunci: *Program Keagamaan, Jiwa Religius, Faktor Pendukung dan Penghambat*

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of religious spirit through religious programs conducted at MI Ar-Riyadhu Badi'ah, Pinang, Tangerang. The type of research used is qualitative research with a case study method. The data collection technique used in this study is data triangulation, namely: observation, interviews, and documentation. While the data analysis techniques in this study are data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that the program to improve religious spirit in MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, was carried out through stages; First, Planning, which begins with the formation of a working group consisting of teachers, principals and school board members who work to shape the program. At this planning stage, goal identification, needs analysis, curriculum development, preparing resources, preparing learning approaches, collaboration are needed. Second, Implementation, where teachers carry out pre-planned religious programs. The religious programs implemented are oriented towards the introduction of the concept of worship, understanding of Allah Swt, daily worship activities, fostering sincerity, and instilling social values. Third, Evaluation, to see the target that has been determined, whether it has been achieved or not. Based on the results of the evaluation, it was concluded that the religious spirit in MI Ar-Riyadhul Badi'ah began to grow and increase. The indicators, among others, are praying when doing activities, students speak politely to parents,

complete tasks on time, are accustomed to performing sunnah worship, memorize short letters, and empathize with others. The increase in religious spirit is influenced by the supporting and inhibiting factors faced by the school.

Keywords: *Religious Program, Religious Spirit, Supporting and Inhibiting Factors*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter anak harus dimulai dari lingkungan keluarga, karena interaksi pertama seorang anak dimulai dari interaksinya dengan keluarga. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi setiap anak harus mampu menanamkan karakter pada diri anak dan menanamkannya sejak dini. Misalnya, memberi contoh dengan bersikap baik kepada anak dan membenarkan tindakannya jika berperilaku buruk dan menasihatinya agar tidak mengulangnya.

Penanaman karakter dapat diberikan kepada anak dengan berbagai cara. Salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya berupa kekuatan mental, moral, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keluhuran budi, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Faturahman, 2028: 3). Penanaman karakter religius dapat dikembangkan dengan menggunakan tiga model pendidikan karakter, yaitu: diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, budaya sekolah, mata pelajaran ekstrakurikuler.

Selain keluarga dan lingkungan sekitar, sekolah merupakan tempat pembentukan kepribadian siswa. Sekolah merupakan tempat terciptanya berbagai kegiatan belajar. Pembelajaran formal dan nonformal. Membangun kurikulum berdasarkan pengalaman belajar di sekolah juga menggunakan pendekatan terpadu pada setiap mata pelajaran. Sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada agama Islam seperti pengajian atau pertemuan untuk memahami dan membahas ayat-ayat al-Qur'an. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mengeksplorasi pertumbuhan spiritual mereka.

Nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang menjadi dasar karakter manusia. Karena nilai-nilai religius adalah sikap dan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Dimana perlu mendekatkan diri dengan tuhan dan mengikuti agamanya (Esmael, 2018: 9). Dengan kata lain, setiap manusia harus beriman kepadanya. Dimana iman akan membawa kita pada kebaikan dan menjauhkan kita dari kejahatan. Dengan iman, orang akan membedakan antara apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari. Penanaman nilai-nilai agama dikaitkan dengan pembentukan moralitas manusia. Orang dengan karakter Islami memiliki karakteristik sendiri dalam berpikir dan bertindak. Orang dengan keyakinan yang kuat akan memiliki keteguhan dan keyakinan yang kuat (Wahyuningtyas, 2018: 4). Orang muslim saat berbicara juga akan memiliki tutur kata yang sopan dan santun. Karakter religius sangat bermanfaat bagi siswa untuk membantunya menyeimbangkan antara kemajuan zaman dan kemerosotan akhlak, sehingga nantinya siswa dapat menimbang baik buruknya sesuatu, mengikuti ketentuan dan ketetapan agama.

Setiap sekolah tentunya memiliki aturan tertentu, salah satunya adalah budaya sekolah. Salah satu program pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa adalah Membaca dan Menulis al-Qur'an (BTAQ). Adanya budaya tadarus di sekolah dapat meningkatkan nilai karakter religius peserta didik. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam Allah Swt yang menganjurkan seluruh umatnya untuk membaca al-Qur'an. Tadarus adalah ibadah dan pahala. Dalam kegiatan Tadarus, kita dianjurkan untuk meneladani akhlak Allah Swt. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa manusia. Hal yang sama berlaku untuk jiwa peserta didik. Semakin jernih jiwa siswa, semakin tumbuh kecerdasan spiritualnya. Cara kegiatan tadarus mempengaruhi sikap positif karena membaca al-Qur'an seperti

komunikasi langsung dengan Allah Sang Pencipta. Program ini mencakup pembelajaran formal tentang agama Islam. Siswa mempelajari dasar-dasar Islam seperti mukjizat al-Qur'an, kisah para Nabi, dan ajaran para Rasul tentang etika Islam dan moral ibadah. Program ini disesuaikan dengan tingkat dan usia siswa.

Sekolah berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku moral peserta didik serta menanamkan nilai-nilai agama untuk menciptakan manusia yang religius pada siswa. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang dapat memadukan pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan. Untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran sosial dan kemanusiaan Islam, siswa juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekolah. Misalnya, memberikan dukungan kepada orang-orang yang kesulitan atau kampanye masalah sosial. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong pembentukan karakter peserta didik, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pengasuhan siswa, serta membangun sinergi antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Program keagamaan Islam di sekolah seringkali melibatkan perayaan hari besar keagamaan dan acara-acara seperti maulid Nabi Muhammad Saw, Idul Fitri, atau perayaan hari besar Islam lainnya. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merayakan momen-momen penting dalam beragama, memahami makna perayaan, dan memperkuat rasa identitas keagamaan mereka. Dalam pelaksanaan sosialisasi agama dibahas tiga pihak yang dapat mendukung pembentukan karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan pembinaan siswa, karena merekalah yang menentukan tingkat perkembangan peserta didik untuk mencapai keberhasilan. Program ini juga melibatkan pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah seperti sholat berjamaah, puasa Ramadhan, dan pengajian rutin. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam ibadah dan langsung mengamalkan ajaran Islam.

Dapat dilihat bahwa religius merupakan sikap yang berakar pada kepribadian seseorang, ketika menerima dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Memang sebelum adanya perubahan dan kebobrokan moral siswa saat ini, perlu adanya pembinaan karakter religius pada lembaga pendidikan khususnya di sekolah dasar.

Pemenuhan harapan tersebut membutuhkan guru yang dapat menjadi panutan bagi siswa. Proses pembentukan karakter religius tidak terjadi ketika pendidik membatasi diri hanya memberi perintah kepada siswa untuk melakukan pelajaran agama, tetapi guru harus mampu melakukannya sehingga menjadi contoh yang menjadi panutan bagi siswa. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengikuti perilaku baik gurunya, sehingga proses pembentukan karakter religius menjadi lebih efektif (Mahmudiyah, 2021: 55).

Sebelum mempelajari al-Quran sebagai sumber ilmu, akan lebih mudah jika siswa memahami cara membaca al-Quran dengan kaidah yang baik dan benar. Namun, persoalan mendasar saat ini adalah bagaimana jika para siswa lembaga pendidikan yang juga merupakan madrasah mengalami sedikit keterlambatan dalam memahami cara membaca dan menulis al-Quran. Pelajari huruf Makhrijul dan Shifatul, agar bacaannya benar dan tidak menyimpang dari makna yang sebenarnya. Jika Anda memiliki kemampuan membaca al-Quran, akan lebih mudah untuk mempelajari apa yang dijelaskan di dalamnya (Mahdali, 2020: 143). Dan pada titik inilah siswa harus mulai membiasakan diri dengan al-Qur'an, yang akan menjadi petunjuk dan petunjuk di kemudian hari, agar ketika dewasa nanti tidak kehilangan landasan dan tuntunan hidup.

Salah satu hal yang menarik, berdasarkan observasi lapangan sementara yang penulis temukan, adalah proses aklimatisasi ke sekolah bagi peserta didik. Realisasinya adalah misalnya salam, senyum dan sapa, jabat tangan saat bertemu guru, tadarus harian (membaca

al-Qur'an), membuang sampah di tempatnya, dan melatih kedisiplinan dalam melakukan program sholat Dhuha dan sholat Dzuhur berjamaah di masjid.

Sholat Dhuha berjamaah merupakan salah satu upaya untuk membiasakan sholat tepat waktu. Ketika masuk waktu sholat, aktif jeda sejenak untuk sholat berjamaah. Sehingga terjadi perubahan pemikiran dan perilaku. Siswa yang taat beribadah terkesan dengan tindakan dan tingkah lakunya sehari-hari, tenang, sabar, percaya diri, dan juga mempengaruhi cara berbicara dan berperilaku di sekolah. Dunia pendidikan bertahan karena ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Orang dapat dikatakan berkompeten bila memiliki ilmu keimanan. Allah Swt memuliakan martabat manusia ketika mereka memiliki iman dan pengetahuan. Saat mengajar, guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi tugasnya adalah mengembangkan karakter, menunjukkan contoh dan teladan kepada siswa (Mustofa, 2022: 1).

Berdasarkan fakta di atas, kehadiran budaya religius di sekolah menjadi penting. Nilai-nilai religi siswa seringkali dipengaruhi oleh budaya negatif disekitarnya. Oleh karena itu, budaya positif harus diperkenalkan untuk mengatasi budaya negatif tersebut. Budaya positif ini dapat diwujudkan dengan memperkenalkan budaya religius ke sekolah. Karena budaya religi banyak mengandung budaya positif yang bisa dibiasakan anak. Selain digunakan untuk mengamalkan ajaran agama yang disyariatkan, juga dapat mempengaruhi akhlak siswa. Budaya religi yang diterapkan di sekolah meliputi 3S (senyum, sapa, salam), sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha berjamaah, sholat jumat berjamaah, infak, membaca yasin (tahlilan), membaca surat al-Waqiah, membaca surat al-Mulk dan surat ar-Rahman setiap hari jumat.

Berdasarkan peneliti ketahui, MI Ar-Riyadhul Badi'ah Pinang terletak di Kota Tangerang. Visi MI Ar-Riyadhul Badi'ah Pinang adalah mengembangkan potensi siswanya dalam bidang intelektual, kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembentukan aspek spiritual adalah melalui program kebiasaan membaca al-Quran yang dilakukan setiap hari Jumat sebelum belajar, mulai pukul 07.00-08.00 WIB. Hal ini agar para siswa dapat membangkitkan nilai-nilai spiritual dalam diri mereka sehingga dapat membawa kedamaian dalam diri sehingga mampu mempengaruhi moral mereka.

Harapan dari pelaksanaan program ini adalah lembaga pendidikan dapat menghasilkan siswa dengan karakter religius yang kental, memiliki landasan keimanan yang kuat, mencintai ajaran agamanya, serta mampu dan diharapkan oleh masyarakat. Setelah beberapa kali wawancara dengan guru, diketahui bahwa praktik mengaji tetap ada, namun masih ada perilaku yang tidak terpuji di kalangan siswa, antara lain banyaknya siswa yang bermain saat program berlangsung, tidak jujur, dan berkata jorok. Oleh karena itu, MI Ar-Riyadhul Badi'ah Pinang melakukan kebiasaan membaca al-Qur'an untuk meminimalisir perilaku (akhlak) yang buruk. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan jiwa religius di MI Ar-Riyadhul Badi'ah Pinang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Sugiyono, 2012: 13). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif juga yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata tertulis dari objek yang diamati (Moleong, 2014: 4).

Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara khususnya kepada para guru untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan keagamaan di MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang. Sedangkan data skunder dari dokumen-dokumen terkait untuk mendukung data primer berupa buku, jurnal-jurnal penelitian, dan lainnya yang relevan dengan pembahasan. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dan dianalisa untuk penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Program Keagamaan dan Jiwa Religius

Program keagamaan sekolah adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa memahami dan mengajarkan Islam di sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk pemahaman yang benar tentang prinsip-prinsip ajaran moral Islam dan nilai-nilai agama. Menurut Max Weber, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang supranatural yang mewujud dan mempengaruhi kehidupan sekelompok orang (Putra, 2020: 40). yang dapat dipahami bahwa agama dapat mempengaruhi seseorang dan hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya.

Muhaimin mengatakan bahwa program keagamaan adalah terciptanya suasana kehidupan berlandaskan nilai-nilai agama, mempengaruhi perkembangan kehidupan yang dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Lalu apa yang diterapkan warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari (Rodiyah, 2020: 5). Dari beberapa penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa program keagamaan adalah berbagai kegiatan keagamaan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan maksud melaksanakan ajaran agama dan membentuk akhlak manusia dengan menanamkan nilai-nilai spiritual.

Dalam memperjelas program keagamaan, dapat diidentifikasi beberapa tujuan dari diselenggarakannya program keagamaan, antara lain:

- 1) Membangun hubungan yang harmonis dan teratur antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan manusia lainnya untuk membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.
- 2) Memperkaya ilmu pengetahuan agama.
- 3) Mempererat tali silaturahmi.
- 4) Meningkatkan intensitas dakwah Islam agar para siswa menjadi generasi yang agamis.
- 5) Menyadarkan siswa bahwa program keagamaan dapat mendorong dirinya untuk berperilaku religius.
- 6) Membangun pribadi siswa dalam beribadah.
- 7) Mewujudkan generasi yang mencetak siswa yang memiliki SQ (kecerdasan spiritual) dalam akhlak dan etika.
- 8) Untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.
- 9) Untuk mengembangkan keterampilan dan minat siswa sebagai pengembangan kepribadian holistik.

Inti dari pembuatan program keagamaan adalah terbentuknya masyarakat yang religius. Penyelenggaraan program keagamaan di sekolah merupakan upaya untuk membentuk kepribadian religius siswa melalui program pendidikan agama yang diselenggarakan oleh beberapa sekolah untuk mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah memiliki berbagai fungsi sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Majid, sebagai berikut (Majid, 2018: 136):

- 1) Pengembangan. Sekolah merupakan tempat dimana keimanan dan ketaqwaan para siswa, yang sebelumnya diperoleh dalam lingkungan keluarga, dipupuk dan dikembangkan. Dalam rangka mengembangkan pendidikan agama menengah, sekolah menawarkan

berbagai program keagamaan berupa penyuluhan, pembelajaran dan pelatihan untuk mengoptimalkan perkembangan keimanan dan ketaqwaan siswa.

- 2) Penanaman nilai. Pengajaran nilai-nilai berfungsi sebagai panduan untuk hidup bahagia baik di dunia ini maupun di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental. Yakni, berfungsi menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial berdasarkan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan. Secara khusus, berjuang untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan. Yaitu untuk mencegah hal-hal negatif yang terjadi di lingkungan atau yang diterima dari budaya lain yang dapat merugikan diri sendiri dan menghambat tumbuh kembangnya sebagai manusia. Untuk mencegah hal-hal yang tidak terduga, siswa dilatih untuk pandai menyaring informasi dan budaya yang mereka terima melalui pembentukan karakter.
- 6) Pengajaran. Pengajaran yang berkaitan dengan pendidikan agama dan pengetahuan secara umum, sistem dan fungsinya.
- 7) Penyaluran. Yaitu sebagai cara untuk mengembangkan dan menyalurkan kemampuan siswa dalam bidang agama, agar kemampuannya dapat berkembang dan berguna bagi dirinya dan orang lain.

Sementara itu, program keagamaan yang sering dijumpai di sekitar kita sangat beragam. Program keagamaan di sekolah adalah cara untuk mengambil alih kegiatan keagamaan di daerah kita dengan menambahkan perencanaan pembangunan pada program keagamaan tersebut. Bentuk program keagamaan di antaranya:

- 1) Shalat Dzuhur berjamaah (harian).

Shalat Dzuhur adalah salat yang dilakukan pada waktu siang hari dan diakhiri sebelum shalat Ashar (Depag, 2019: 13). Tibanya shalat dzuhur ditandai dengan bayangan suatu benda yang tegak lurus dengan posisi benda semula. Itu artinya matahari tepat berada di atas kepala. Tujuan shalat dzuhur dilaksanakannya adalah untuk melatih siswa agar terbiasa disiplin dalam menunaikan kewajibannya. Selain itu, kegiatan shalat dzuhur berjamaah juga dapat memperkuat iman dan taqwa siswa.

- 2) Kegiatan membaca dan tahfidz al-Qur'an (harian).

Al-Qur'an menurut Muhammad Abu Syuhbah adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki kemukjizatan pengucapan, bacaannya layak ibadah, disampaikan secara *mutawatir* yang ditulis dalam mushaf yang diawali dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Naas (Yanggo, 2018: 4). Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan sepenuhnya dilihat sebagai kitab pertama yang diturunkan. Al-Quran diturunkan sebagai pedoman hidup manusia. Setiap muslim wajib membaca al-Qur'an, dan umat muslim wajib menghafalnya.

Kegiatan membaca tahfidz al-Qur'an dilakukan dengan tujuan sebagai berikut: a) Menumbuhkan dan meningkatkan intensitas siswa dalam membaca al-Qur'an selama ibadah; b) Meningkatkan kelancaran dan kefasihan siswa dalam membaca al-Quran; c) Cara agar siswa mencintai al-Qur'an melalui pembiasaan membaca dan menghafal al-Qur'an; d) Upaya menciptakan cara berpikir yang akrab di lingkungan. Baik lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

- 3) Peringatan hari-hari besar Islam (tahunan).

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu untuk merayakan hari raya Islam dan juga dilakukan oleh seluruh umat Islam di seluruh dunia. Kegiatan PHBI di sekolah dasar merupakan kegiatan yang

melatih siswa untuk terlibat dan melakukan aksi dalam upaya pemajuan syiar Islam melalui kegiatan yang positif dan bernilai tambah bagi pengembangan masyarakat (Firmansyah, 2020: 102). Di antaranya adalah perayaan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Saw, dan lainnya. Tujuan perayaan hari besar Islam di sekolah adalah:

- a) Untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam perayaan keagamaan.
- b) Untuk memperkuat iman siswa.
- c) Sebagai sarana dakwah dalam setiap kegiatan yang dilakukan.
- d) Untuk meningkatkan keterampilan afektif dan psikomotor siswa yang diperoleh dengan memahami hikmah wawasan tentang sejarah Islam, peristiwa dan tokoh Islam.
- e) Siswa mengetahui bagaimana mengkaitkan fenomena di sekitarnya dengan budaya dan peradaban Islam (Umam, 2021: 23).

4) *Muhadhoroh* (mingguan)

Eko Setiawan menganjurkan konsep *muhadhoroh*, yaitu rangkaian kegiatan atau proses untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini untuk mengarahkan jalannya kegiatan dakwah (Afrizal, 2018: 39). Sementara itu, Hadi Rumpoko menyebutkan *muhadhoroh* sebagai pidato, yaitu tindakan mengungkapkan segala pikiran dalam bentuk wacana yang ditujukan kepada banyak orang dengan maksud agar pendengar mengetahui dan dapat memahami serta menerima pikiran yang disampaikan (Hidayah, 2020).

Mengenai kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *muhadhoroh* adalah tindakan mengungkapkan pendapat atau pemikiran dalam bentuk teks atau wacana yang disampaikan secara lisan kepada khalayak luas, dengan tujuan dakwah Islam. *Muhadhoroh* sebagai sarana dakwah Islam memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a) Tujuan pribadi, yaitu terdidiknya individu muslim yang beriman teguh, berperilaku baik dan berakhlak mulia serta taat pada hukum yang telah ditentukan.
- b) Tujuan akhlak, yaitu menguatkan keimanan dalam hati setiap orang, sehingga tidak ada keraguan dalam mengimani Islam dan mempelajari ajaran Islam.
- c) Tujuan hukum, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan ketaatan pada hukum-hukum yang ditentukan dalam hukum Islam.
- d) Tujuan keluarga, yaitu mewujudkan keluarga yang bahagia, damai dan penuh kasih sayang antar anggota keluarga
- e) Tujuan untuk masyarakat, yaitu, terbentuknya masyarakat sejahtera yang saling peduli dan taat pada ajaran agama.

Karakter sangat erat kaitannya dengan moralitas. Oleh karena itu, karakter adalah nilai universal dari perilaku manusia, yang mencakup semua tindakan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, kepribadian, orang lain dan lingkungannya, yang diwujudkan dalam cara berpikir, bersikap, merasa, berbicara dan bertindak berdasarkan norma-norma yang berlaku (Marzuki, 2018: 64). Karakter seseorang tercermin dari bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Aristoteles, karakter ini mengacu pada "*habi*" atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus (Wibowo, 2018: 31). Ngainun Na'im dalam bukunya yang berjudul *Character Building* menjelaskan bahwa "Orang yang berkepribadian adalah orang yang tingkah lakunya dan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas hidupnya dipenuhi dengan nilai-nilai kebaikan." (Na'im, 2018: 60). Menurutnya, orang yang berkepribadian adalah orang yang selalu memiliki nilai-nilai positif dalam hidupnya, atau bisa disebut orang yang selalu berbuat baik setiap hari.

Sedangkan religius, secara *etimologi* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris "religion" yang berarti agama, dari bahasa latin "religio/relegare" yang berarti akar kata atau mengikat, kemudian "religie" dari bahasa Belanda. Pandangan Koentjaraningrat mengartikan agama sebagai segala sesuatu yang meliputi kepercayaan, upacara dan perlengkapannya, sikap dan tingkah laku, pikiran dan perasaan, serta hal-hal yang mempengaruhi pemeluk itu sendiri

(Firmansyah, 2018: 237). Dalam Islam, agama dipraktikkan dengan mengamalkan agama secara keseluruhan. Seperti disebutkan oleh Nurkholis Majid, agama bukan hanya kegiatan ritual seperti berdoa dan membaca al-Qur'an, tetapi semua perilaku manusia yang berjasa dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah (Al-mu'tasim, 2019: 109). Pemahaman tidak dapat dikatakan lengkap kecuali disertai dengan tindakan atau realisasi nyata dari teori tersebut.

Adanya tindakan tertentu merupakan bukti bahwa seseorang telah menerima wawasan yang diberikan dengan baik. Orang yang beragama selalu menyertakan agama dalam segala urusannya, dengan kata lain orang menjadikan agama sebagai dasar hidupnya. Agama merupakan salah satu karakter yang harus ada dalam diri manusia. Menyadari bahwa agama merupakan penggerak perilaku manusia, agar tidak menyimpang dari jalan yang benar, maka transmisi ilmu agama dan praktik keagamaan harus dilakukan secara benar dan hati-hati, agar pemahamannya tersampaikan secara utuh dan terarah.

Orang yang beriman akan selalu menempatkan agama dalam segala pekerjaannya, atau dengan kata lain orang akan menjadikan agama sebagai landasan hidupnya. Kebajikan adalah salah satu sifat yang harus dimiliki seseorang. Ingatlah selalu bahwa agama adalah penggerak perilaku manusia agar tidak menyimpang dari jalan yang benar, transmisi ilmu dan pengamalan agama harus dilakukan dengan benar dan hati-hati agar pemahaman tersampaikan secara utuh dan kepada khalayak yang tepat.

Sejatinya, naluri religius sudah dimiliki manusia sejak lahir. Naluri religius adalah benih keimanan manusia, ditanam untuk mengasuh dan melatih secara baik dan benar untuk menghasilkan manusia yang berkarakter religius kuat. Seperti yang telah disebutkan pada bagian Membangun dan mencerdaskan kebudayaan dan keberanian bangsa, status keagamaan diartikan sebagai pikiran, perkataan dan perbuatan orang berdasarkan pemahaman ajaran agama dan ketuhanannya (Hasan, 2019: 9).

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian jiwa religius yaitu ketaatan dalam menunaikan ajaran agamanya, toleransi dalam menunaikan ibadah yang berbeda agama dan hidup rukun dengan pemeluk agamanya. agama lain. Dengan kata lain, semangat religius adalah sikap yang dimiliki seseorang dalam menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh agamanya dalam pengabdianya kepada Tuhan. Jiwa religius adalah kondisi batiniah seseorang yang tercermin dalam pengalaman-pengalaman keagamaan dan spiritual yang mendalam. Jiwa religius meliputi pemahaman yang mendalam tentang agama, keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap Tuhan, serta kesadaran akan arti pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan (Sajadi, 2019: 2).

Karakter memiliki keterkaitan dengan nilai atau (value). Nilai karakter religius sendiri berfungsi sebagai acuan dalam pembentukan karakter religius, atau dengan makna lain nilai religius merupakan butir-butir indikator dalam menilai kereligiusan seseorang, seseorang dikatakan berkarakter religius apabila telah memenuhi nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius menurut Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, di antaranya: 1) Nilai ibadah, 2) Nilai jihad (*Ruhuul Jihad*), 3) Nilai amanah dan ikhlas, 4) Akhlak dan kedisiplinan, 5) Keteladanan.

Kemudian dalam sudut pandang Glok dan Strak, membagi dimensi religius menjadi beberapa aspek, di antaranya (Roza, 2021: 55):

- 1) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu keyakinan akan adanya Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keberadaan benda-benda yang tidak nyata dan penerimaan terhadap segala sesuatu yang bersifat dogmatis dalam ajaran agamanya.
- 2) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu keterikatan pada perilaku seseorang, yang meliputi frekuensi dan intensitas seseorang melakukan kegiatan keagamaan yang ditentukan oleh agama, seperti aturan dan tata cara melaksanakan shalat

- 3) *Religious feeling* (aspek penghayatan), menggambarkan perasaan esteem dalam melakukan ritual keagamaan, seperti khusyu' dalam melaksanakan shalat.
- 4) *Religious effect* (aspek pengalaman), yaitu penerapan dari apa yang telah diketahui oleh hamba tentang ajaran agama, yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupannya.
- 5) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu hubungan hamba dengan pemahaman dan pengetahuan ajaran agamanya.

Aspek nilai religius tersebut menjadi acuan pembentukan karakter religius siswa dalam pembentukan karakter di sekolah. Menggunakan deskripsi dan indikator nilai-nilai agama memudahkan terciptanya tindakan implementasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah. Kemendikbud menyebutkan bahwa yang menggambarkan nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter adalah sikap dan perilaku yang taat terhadap pelaksanaan ajaran agama dan sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sulistyowati, 2018: 39).

Dari deskripsi yang dipaparkan oleh Kemendiknas kemudian dibagi lagi menjadi dua indikator yakni, indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator religi sekolah dilihat dari:

- 1) Keikutsertaan sekolah dalam merayakan hari-hari besar keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi Saw, Isra' Mi'raj dan lain-lain.
- 2) Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah. Sekolah yang memuat nilai religi adalah sekolah yang memberikan sarana dan prasarana yang dapat digunakan warga sekolah untuk memenuhi kewajibannya dalam peribadahan. Seperti adanya masjid dan seperangkat alat yang dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah.
- 3) Memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah, hal ini dapat dilakukan dengan diberlakukannya jadwal sholat berjama'ah di tiap-tiap kelas.

Indikator kedua adalah indikator kelas. Kelas yang memuat indikator religius di antaranya adalah;

- 1) Kelas berdoa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru dan siswa secara bersama-sama melakukan kegiatan berdoa dengan meminta siswa bergiliran berdoa sebelum dan sesudah belajar.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengadakan ibadah keagamaan. Siswa diberi waktu istirahat di sela-sela kegiatan untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat, pengajian dan lain-lain.

Implementasi Program Keagamaan MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang

Program keagamaan adalah serangkaian kegiatan dan prakarsa yang dilakukan oleh individu, kelompok, dan organisasi untuk memajukan dan memperkuat kegiatan keagamaan organisasi. Program ini juga mengajak siswa untuk belajar tentang ajaran agama dan sejarah agama, serta dapat membantu menambah pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan praktik keagamaan. Misalnya, belajar tentang kitab suci, sholat, tafsir, tajwid dan banyak aspek keagamaan lainnya.

Hal ini juga sejalan dengan proses pengembangan program-program keagamaan untuk memperkuat jiwa religius. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Dewi Sarkiah (2023), yang mengatakan bahwa:

“Program keagamaan ini merupakan program yang menggunakan teori dan praktik secara langsung untuk mengajarkan kepada siswa pengoperasian program keagamaan ini. Oleh karena itu, sekolah MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, menjalankan program keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari nilai-nilai agama secara langsung.”

Selain itu, peneliti juga mewawancarai tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Siti Haroh (2023), yang mengatakan bahwa:

“Alasan utama MI Ar-Riyadhul Badi’ah, Pinang, Tangerang, menjalankan program keagamaan adalah untuk memberikan pendidikan agama kepada para peserta didik yang memperkuat keyakinan dan pemahaman mereka terhadap agama yang dianut. Program keagamaan ini juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama.”

Dari hasil wawancara program keagamaan ini dilaksanakan untuk membantu siswa mengenal, memahami, dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Hal ini penting untuk membentuk jati diri siswa dan memberikan mereka rasa bertanggung jawab terhadap agama yang dianut. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi’ah, Pinang, Tangerang, Restika Wati (2023), yang mengatakan bahwa:

“Implementasi program keagamaan ini diterapkan dengan sangat baik kepada seluruh warga sekolah, khususnya kepada para siswa. Melalui program keagamaan ini, siswa mulai menghadapi tantangan hidup seperti mengelola emosi dan membuat pilihan moral yang tepat. Agama dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi siswa saat mereka mengatasi tekanan dan perubahan dalam hidup mereka.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah MI Ar-Riyadhul Badi’ah, Pinang, Tangerang, Dewi Sarkiah (2023), yang mengatakan bahwa:

“Tentunya untuk melaksanakan program keagamaan secara maksimal diperlukan perencanaan, melalui pembentukan kelompok kerja yang terdiri dari guru, kepala sekolah dan anggota dewan sekolah yang bekerja membentuk program ini. Tim ini bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan program keagamaan di sekolah.”

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi’ah, Pinang, Tangerang, Siti Haroh (2023), yang mengatakan bahwa:

“Perencanaan ini memerlukan penentuan jadwal dan waktu pelaksanaan program-program keagamaan seperti pengajian, kegiatan ibadah dan keagamaan lainnya. Sesuaikan jadwal agar tidak mengganggu kegiatan akademik lainnya .”

Kemudian peneliti melakukan wawancara terkait nilai ibadah kepada tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi’ah, Pinang, Tangerang, Restika Wati (2023), yang mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru, tanggapan saya tentang nilai ibadah siswa di sekolah adalah sangat penting dan harus ditekankan dalam pendidikan mereka. Agama dan spiritualitas adalah aspek penting dalam kehidupan siswa, dan pengembangan nilai-nilai ibadah dapat membantu membentuk karakter yang baik.”

Mengembangkan perencanaan program keagamaan dalam sekolah dasar penting untuk memastikan bahwa aspek keagamaan dapat diperhatikan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pendidik, dan komunitas sekolah. Menurut Kepala Sekolah MI Ar-Riyadhul Badi’ah, Pinang, Tangerang, Dewi Sarkiah (2023), berikut adalah beberapa langkah yang telah diperhatikan dalam merencanakan program keagamaan di MI Ar-Riyadhul Badi’ah:

1. Identifikasi tujuan. Hal pertama, tentukan tujuan dari program keagamaan. Misalnya, apakah tujuan program tersebut adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang agama, membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai agama, atau melibatkan siswa dalam aktivitas berbasis agama.
2. Analisis kebutuhan. Lakukan analisis kebutuhan untuk siswa dan komunitas sekolah terkait dengan program keagamaan. Melibatkan siswa, pendidik, orang tua, dan pemimpin agama lokal dalam proses ini.
3. Pengembangan kurikulum. Berdasarkan tujuan dan analisis kebutuhan, buat kurikulum yang relevan dan berdasarkan pada materi agama yang akan diajarkan. Sesuaikan kurikulum dengan kompetensi yang diharapkan, usia siswa, dan kepentingan dengan mempertimbangkan kerangka ajar agama yang ditetapkan oleh pemerintah setempat.
4. Sumber daya. Pastikan bahwa ada sumber daya yang memadai untuk mendukung program keagamaan, seperti buku-buku, materi pembelajaran, dan fasilitas yang sesuai. Libatkan orang tua dan komunitas setempat dalam menyediakan dan mendukung sumber daya ini.

5. Pendekatan pembelajaran. Tentukan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam program keagamaan. Misalnya, apakah itu akan berfokus pada pengajaran langsung, diskusi kelompok, proyek terapan, atau pengalaman langsung dengan mengunjungi tempat-tempat bersejarah atau pusat agama.
6. Penjadwalan. Tetapkan jadwal reguler untuk program keagamaan, seperti hari atau jam yang dialokasikan untuk kegiatan keagamaan di sekolah. Pastikan jadwal tersebut disesuaikan dengan jadwal akademik utama siswa dan memungkinkan partisipasi maksimum.
7. Evaluasi: Lakukan evaluasi periodik terhadap program keagamaan untuk mengukur efektivitasnya dan memperbaharui kurikulum jika diperlukan. Libatkan siswa, pendidik, dan komunitas ini untuk mendapatkan perspektif beragam.
8. Kolaborasi: Jalin kemitraan dengan lembaga agama setempat atau organisasi keagamaan untuk mendapatkan dukungan dan pengarahan dalam mengembangkan program keagamaan. Mereka dapat membantu dalam memberikan pengetahuan, sumber daya, dan memberikan bimbingan yang diperlukan.

Perencanaan program keagamaan dalam sekolah dasar adalah proses yang melibatkan banyak pihak dan perlu disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan spesifik masing-masing sekolah dan dengan melibatkan siswa, pendidik, dan komunitas. MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, merupakan salah satu sekolah yang aktif mengikuti program keagamaan. Program keagamaan ini sudah berjalan hampir lima tahun dan telah mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler. Tidak jarang menerima penghargaan di kompetisi tingkat nasional, terutama penghargaan untuk muadzin terbaik dimana penghargaan ini diberikan kepada siswa yang berhasil melafalkan adzan dengan baik dan benar. Penghargaan bagi penghafal al-Qur'an dimana penghargaan ini diberikan kepada siswa yang telah mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an di tingkat nasional dan memiliki sertifikat sekolah tinggi agama. Penghargaan ini diberikan kepada sekolah-sekolah yang berhasil dan optimal dalam melaksanakan program-program keagamaan Islam dan mampu memberikan pendidikan agama yang berkualitas kepada siswanya.

Dalam proses pengembangan program keagamaan untuk membudayakan karakter religius, dapat dianalisis berdasarkan hasil observasi bahwa program keagamaan MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, berkembang dengan sangat baik dan mampu membudayakan karakter religius siswa. Berdasarkan temuan, alasan utama mengapa MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, menjalankan program keagamaan adalah untuk membekali siswa dengan pendidikan agama yang akan memperkuat keimanan dan pemahaman agama mereka. Program keagamaan ini juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai agama. Oleh karena itu, Sekolah MI Ar-Riyadhul Badi'ah mencanangkan program keagamaan ini untuk mendukung seluruh warga sekolah, khususnya para siswa. Melalui program keagamaan ini, siswa mulai menghadapi tantangan hidup seperti mengelola emosi dan membuat pilihan moral yang tepat. Agama dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi siswa saat mereka mengatasi tekanan dan perubahan dalam hidup mereka.

Pelaksanaan program keagamaan ini merupakan program penting di sekolah. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan program keagamaan, pihak sekolah terlebih dahulu akan melakukan pemahaman tentang nilai ibadah. Nilai ibadah adalah bagian penting dalam pendidikan moral dan agama bagi siswa SD melalui pembelajaran nilai-nilai ibadah, siswa diharapkan dapat memahami, mengenal, dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Berikut adalah penjelasan secara rinci mengenai nilai ibadah untuk siswa di MI Ar-Riyadhul Badi'ah:

1. Pengenalan konsep ibadah. Sebagai langkah awal, siswa perlu diperkenalkan dengan konsep ibadah. Mereka harus memahami bahwa ibadah adalah segala bentuk ritual, doa, dan peribadatan yang dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan. Penting bagi

siswa untuk mengetahui bahwa ibadah melibatkan komponen-komponen seperti iman, ketaatan, dan pengabdian kepada Allah.

2. Pemahaman tentang tuhanNya. Siswa perlu mempelajari dan memahami konsep tentang Tuhan, dalam ajaran agama yang dianut. Mereka harus mendapatkan pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan, kebesaran-Nya, dan peran-Nya dalam kehidupan manusia. Pemahaman ini akan membantu siswa untuk mengembangkan rasa takwa yang kuat.
3. Kegiatan ibadah harian. Siswa harus diperkenalkan dengan bentuk-bentuk ibadah harian seperti sholat, berdoa, membaca al-Qur'an, dan berdzikir. Mereka harus belajar tentang tata cara pelaksanaan ibadah ini, pentingnya menjaga kebersihan, dan kesabaran dalam beribadah. Guru harus memberikan contoh dan membimbing siswa dalam melakukan ibadah harian secara benar.
4. Penghormatan terhadap Allah. Siswa harus diajarkan tentang pentingnya menghormati Allah dalam beribadah. Mereka harus belajar untuk menunjukkan kesalehan dalam bertindak, seperti menjaga kebersihan, menjaga kesehatan, dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama. Menghormati Allah juga berarti menghormati sesama manusia, binatang, dan lingkungan sekitar.
5. Pembinaan keikhlasan. Dalam nilai ibadah, keikhlasan merupakan faktor penting. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menjalankan ibadah dengan niat yang tulus dan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Melalui pemahaman ini, siswa akan belajar untuk beribadah dengan tujuan mencari ridha Allah semata.
6. Penanaman nilai-nilai sosial. Ibadah tidak hanya melibatkan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Siswa harus diajarkan tentang pentingnya bermuamalah dan berinteraksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, kejujuran, keadilan, tolong-menolong, dan menunaikan kewajiban sosial seperti berbagi dan membantu sesama yang membutuhkan.

Program kegamaan di sekolah biasanya memberikan penekanan pada pembentukan karakter yang baik dan nilai-nilai positif. Salah satu nilai yang sering diajarkan adalah nilai jihad. Nilai jihad dalam konteks pendidikan di sekolah tidak berarti perang atau kekerasan, tetapi lebih kepada upaya dan perjuangan untuk menjadi lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Secara umum, nilai jihad untuk siswa SD di sekolah mencakup beberapa aspek berikut:

1. Peningkatan diri. Nilai jihad mengajarkan siswa untuk terus berusaha dan berjuang untuk meningkatkan kemampuan diri. Mereka dianjurkan untuk menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan dengan semangat pantang menyerah. Ini termasuk upaya untuk menjadi lebih baik dalam pelajaran, keterampilan, atau bahkan dalam karakter dan perilaku.
2. Motivasi dan semangat. Jihad juga mengajarkan siswa untuk memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menghadapi setiap tantangan. Mereka diajarkan untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, dan selalu mencoba yang terbaik dalam segala hal yang mereka lakukan.
3. Kepedulian sosial. Jihad juga melibatkan nilai kepedulian sosial. Siswa diajarkan untuk melayani masyarakat dan membantu orang lain. Mereka diajarkan untuk memiliki empati dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, serta berkontribusi dalam bentuk apapun yang mereka mampu.
4. Pengendalian diri. Nilai jihad juga mencakup pengendalian diri. Siswa diajarkan untuk mengendalikan emosi, mengatasi godaan negatif, dan bertahan dalam menghadapi kesulitan. Mereka diminta untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengambil keputusan yang tepat.

5. Kedisiplinan. Siswa diajarkan pentingnya kedisiplinan dalam upaya mencapai tujuan. Mereka diajarkan untuk menjaga jadwal, mematuhi aturan, dan memiliki sikap yang teratur dalam melakukan tugas-tugas mereka.
6. Ketekunan. Jihad juga mengajarkan pentingnya ketekunan. Siswa diajarkan untuk tidak mengambil jalan pintas, tetapi tetap berjuang dan bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka. Mereka dipersiapkan untuk menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan diajarkan untuk terus mencoba hingga berhasil.
7. Kerjasama. Nilai jihad juga mendorong siswa untuk bekerja dalam tim. Mereka diajarkan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang baik dengan teman-teman sekelas dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Keagamaan dalam Meningkatkan Jiwa Religius MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang

Terlepas dari upaya para pendidik untuk meningkatkan semangat keagamaan melalui program-program keagamaan di atas, pada kenyataannya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala sekolah MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Dewi Sarkiah (2023), ditemukan bahwa:

“Bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam menjalankan program keagamaan ini didukung oleh reaksi yang baik dari seluruh siswa dan juga oleh orang tua siswa yang mendukung program ini, juga terdapat fasilitas dan sarana yang mendukung penggunaannya, sehingga program keagamaan ini berkembang dengan baik dan berhasil, sehingga tercipta suasana yang mengedepankan nilai-nilai agama memudahkan pelaksanaan program keagamaan di sekolah. Dengan demikian, sekolah MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, dapat menuntaskan program keagamaan ini hingga penilaian nasional ”

Dari hasil wawancara di atas, faktor yang mendukung pelaksanaan program keagamaan MI Ar-Riyadhul Badi'ah Tangerang adalah dukungan yang baik dari seluruh warga sekolah dan fasilitas yang baik agar pelaksanaan program keagamaan di MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang berjalan dengan baik.

Dukungan orang tua siswa dalam pelaksanaan program keagamaan ini juga dinilai sangat penting karena program ini dilaksanakan dengan dukungan orang tua siswa baik di dalam maupun di luar sekolah, yang sependapat dengan pernyataan Tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Siti Haroh (2023), ditemukan bahwa:

“Program keagamaan ini didukung oleh dukungan seluruh warga sekolah, termasuk wali murid. Banyak kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua siswa yang sangat mendukung dan terlibat. Misalnya, mendorong anak untuk menghafal surat di rumah akan membantu menanamkan nilai-nilai positif seperti kasih sayang, kedermawanan, kerja sama, dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.”

Kemudian hal yang sama juga dipaparkan oleh tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Restika Wati (2023), ditemukan hasil:

“Salah satu faktor yang mendukung program keagamaan ini adalah dukungan penuh dari pihak sekolah dan juga orang tua siswa yang semuanya sangat mendukung pelaksanaan program keagamaan ini agar sekolah dapat berfungsi dengan baik.”

Pasti ada beberapa halangan atau hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan. Hambatan ini tidak hanya datang dari lingkungan, tetapi juga dari seluruh warga sekolah yang berpartisipasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Dewi Sarkiah (2023), didapatkan hasil sebagai berikut:

“Tentu akan ada kendala atau hambatan dalam pelaksanaan suatu program keagamaan, antara lain kurangnya peminat. Motivasi yang rendah pun dapat mempengaruhi minat siswa terhadap program keagamaan. Mereka mungkin tidak menyadari pentingnya atau

manfaat pembelajaran ini dan karenanya tidak termotivasi untuk mempelajari Islam dan mengembangkan pemahamannya. Sehingga dalam pelaksanaan program keagamaan ini masih perlu dilakukan perbaikan setiap bulannya agar program ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.”

Selanjutnya, peneliti juga menanyakan kepada tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Siti Haroh (2023), tentang kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program keagamaan dan diperoleh hasil sebagai berikut:

“Di antara kendala yang kami hadapi adalah sulitnya mengubah sikap siswa untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa, karena pelaksanaannya terkadang tidak mudah yang direncanakan. Jadi, membutuhkan penekanan atau dukungan untuk diri sendiri.”

Dari hasil wawancara di atas, terlihat jelas bahwa kendala pelaksanaan program keagamaan adalah ketidaktahuan seluruh siswa. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap program keagamaan memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Kurangnya minat siswa pada kegiatan keagamaan tertentu dapat menghambat pembentukan karakter religius siswa. Kurangnya minat siswa membuat siswa merasa malas dan memungkinkan siswa melakukan berbagai pelanggaran seperti: Membolos dan membuat kegaduhan saat kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Restika Wati (2023), diperoleh hasil sebagai berikut:

“Banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program keagamaan ini saat pertama kali dilaksanakan. Hambatan yang dihadapi sejauh ini mungkin berarti bahwa siswa membutuhkan perhatian khusus dari kelas 1 dan seterusnya. Seperti siswa yang tidak mau mendengarkan nasehat guru, bahkan yang tidak mau mengikuti kegiatanpun melewatkannya.”

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh peserta didik MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, Fajriyyah (2023), ditemukan hasil:

“Pada saat program keagamaan berlangsung kita merasa bosan karena metode dan pendekatan pengajaran yang digunakan tidak menarik dan kurang kreatif sehingga kita tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, munculnya faktor penghambat sebagaimana diterangkan oleh narasumber menjadikan tidak maksimalnya pelaksanaan program keagamaan di MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang.

KESIMPULAN

MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Pinang, Tangerang, merupakan salah satu sekolah yang aktif terlibat dalam program keagamaan. Program keagamaan dilaksanakan dalam proses pembinaan untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Sebelum pelaksanaan program keagamaan sekolah dilakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program keagamaan MI Ar-Riyadhul Badi'ah. Faktor penghambatnya adalah: 1) Kurangnya minat siswa, 2) Lingkungan pergaulan. Di antara faktor pendukung pelaksanaan program keagamaan, yaitu: 1) Adanya dukungan yang baik dari pendidik dan tenaga kependidikan, 2) Adanya dukungan dari wali murid, 3) Adanya kemauan siswa dalam menjalankan program keagamaan, 4) Adanya sarana dan prasarana yang memadai. Pelaksanaan program keagamaan mampu menumbuhkan karakter religius. Melalui program keagamaan ini, pengembangan karakter religius siswa mulai terbentuk dan tumbuh, diawali dengan keakraban dengan kelas dan lingkungan lainnya. Misalnya, siswa diajarkan untuk berbicara sopan kepada orang tua dan menyelesaikan tugas mereka tepat waktu. Selain itu, siswa diajarkan untuk menerapkan nilai-nilai ibadah dan keteladanan untuk menjadikan siswa disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Dimas dan Aslich Maulana. (2018). "Implementasi Kegiatan Muhadhoroh Dalam Menumbuhkan Life Skill Siswa SMK Muhammadiyah 2 Gresik", *Jurnal TAMADDUN* XIX (1): 39.
- Ahsanulhaq, M. (2019). "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 4 (2): 47.
- Almu'tasim, Amru. (2019). "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* III (1): 109.
- Damayanti, F., Setianingsih, E. S., & Wakhyudin, H. (2019). "Analisis Pelaksanaan Program PPK Melalui Kegiatan Tadarus dalam Mengembangkan Nilai Religius", *Journal for Lesson and Learning Studies* 9 (1): 250-257.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Departemen Agama, 2019.
- Esmael, Ansulat dan Nafiah. (2018). "Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya", *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar* II (1): 9.
- Fathurrahman, Muhammad. (2018). "Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan" *Kalimedi* 1 (03): 3.
- Firmansyah, Nashrul Haqqi. (2020). "Upaya Meningkatkan Mutu PAI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SD Islam se-Kota Salatiga", *Jurnal Istighna* 3 (1): 102.
- Firmansyah, Eka Kurnia dan Nurina Dyah Putrisari. (2018). "Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* I (4): 237.
- Hasan, Said Hamid dkk., *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2019.
- Hidayah, Nur, *Implementasi Program-program Keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Bondowoso* Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, 2020.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). "Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren", *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 7 (2): 55-72.
- Mahdali, F. (2020). "Analisis kemampuan membaca Al-qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 3 (2): 143-168.
- Mustofa, A., & Ghofur, A. (2022). "Pembiasaan Sholat Dhuha dan Membaca Al-Qur'an Era New Normal dalam Peningkatan Akhlak di SDN Blimbing Gudo Jombang." *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah* 03 (1):1-18.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2014*. Bandung:: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Na'im, Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Putra, Ahmad. (2020). "Konsep Agama dalam Perspektif Max Weber", *Jurnal Al-Adyan* I (1): 40.
- Roza, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Oleh Guru PAI Pada Sekolah Dasar Negeri Eks Pilot Project Kurikulum 2013 di Kabupaten Tanah Datar", *Jurnal El-Hekam* VI (1): 55.
- Rodiyah, Afifatul, Rosichin Mansur, dan Imam Safi'i. (2020). "Implementasi Progra Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang", *Jurnal Vicratina* V (2): 5.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta,
- Sajadi, Dahrun. (2019). "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq* II (2): 2.
- Sulistiyowati, Prihatin dan Vera Hayatun. (2018). "Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problem Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang", *Jurnal Ilmu Pengetahuan* VIII (2): 39-40.
- Umam, Chotibul, *Pendidikan Akhlak, Upaya Pembinaan Akhlak Melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2021.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Wahyuningtyas, Indah dan Anshori. (2018). "Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa melalui Kegiatan Spiritual Camp di MAN Bondowoso", *Jurnal Islamic Akademika*, IV (1): 4.
- Wati, D.C., & Arif, D. B. *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. Jakarta: Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 2017.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. (2018). "Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar", *Jurnal Waratsah* 01 (02): 4.
- Wawancara Kepala Sekolah MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Dewi Sarkiah, S.Ag., Tangerang, 09 Juni 2023.
- Wawancara dengan tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Siti Haroh, S.Pd.I., Tangerang, 10 Juni 2023.
- Wawancara dengan tenaga pendidik MI Ar-Riyadhul Badi'ah, Dina Restika Wati, S.Pd.I., Tangerang, 10 Juni 2023.
- Wawancara peserta didik MI Ar-Riydhul Badi'ah, Ayya Sofya Putri Fajriyah, Tangerang, 15 Juni 2023.